

Research Article

## Pengalihan hak cipta pada jurnal nasional dan internasional: sebuah refleksi untuk pengembangan GUIDENA

Dasapta Erwin Irawan\*<sup>1</sup>, Muhamad Ratodi<sup>2</sup>, Juneman Abraham<sup>3</sup>

[1] Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumihan, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

[2] Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

[3] Departemen Psikologi, Fakultas Humaniora, Universitas Bina Nusantara, Indonesia

### Abstract

We evaluated Copyright Transfer Agreements (CTA) of 15 SINTA 1 Indonesian journals and compared them with 10 international journals in the same field of science. The criteria used in studying the CTA include: (1) the journal management model (open access or not), (2) the CTA exists or not, and (3) the copyright component that has been transferred (partially or completely). Some of our results: (1) that national OA journals use Creative Commons Attribution (CC-BY) licenses with various variants without transferring copyright to the publisher; (2) One journal uses this license while transferring the copyright to the publisher; and (3) All journals published abroad managed by professional associations, universities and commercial publishers have CTA uniformity. For non-OA routes, CTA transfers copyright from author to publisher (all rights reserved), while OA routes use CC-BY-XX-YY. This might be an indication that journal publishers in Indonesia need to understand in more detail about copyright, as well as a reflection for the future development of *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*.

Keywords: copyright, copyright transfer, journal development

### Abstrak

Kami mengevaluasi perjanjian Pemindahan Hak Cipta (*CTA/copyrights transfer agreement*) dari 15 jurnal kategori SINTA 1 Indonesia dan membandingkannya dengan 10 jurnal terbitan luar negeri dalam lingkup bidang ilmu yang sama. Kriteria yang digunakan dalam menelaah CTA meliputi: (1) model pengelolaan jurnal (akses terbuka/OA atau tidak), (2) ada atau tidak CTA, dan 3) komponen Hak Cipta yang dipindahkan (sebagian atau seluruhnya). Sejumlah hasil yang kami dapatkan: (1) Seluruh jurnal OA nasional menggunakan lisensi Creative Commons Attribution (CC-BY) dengan berbagai varian tanpa pengalihan hak cipta ke penerbit; (2) Ada satu jurnal nasional menggunakan lisensi ini sekaligus mengalihkan hak cipta ke penerbit; dan (3) Seluruh jurnal terbitan luar negeri yang dikelola oleh asosiasi profesi, universitas dan penerbit komersial memiliki keseragaman CTA. Untuk rute non-OA, CTA mengalihkan hak cipta dari penulis ke penerbit (*all rights reserved*), sedangkan rute OA menggunakan lisensi CC-BY-XX-YY. Ini mungkin menjadi indikasi bahwa penerbit jurnal di Indonesia perlu memahami lebih rinci tentang hak cipta, sekaligus sebagai refleksi untuk pengembangan *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*.

Kata kunci: hak cipta, pemindahan hak cipta, pengembangan jurnal

GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling

Website: <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk>

Received: 2020-01-26 Published: 2020-06-30 \*Corresponding Email: [r-win@office.itb.ac.id](mailto:r-win@office.itb.ac.id), [mratodi@uinsby.ac.id](mailto:mratodi@uinsby.ac.id), [juneman@binus.ac.id](mailto:juneman@binus.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## Pendahuluan

Dokumen CTA (*copyright transfer agreement*) adalah perjanjian yang mengatur hak dan kewajiban penulis dan penerbit pasca penerbitan suatu karya, dalam konteks ini berupa makalah ilmiah atau buku (Hrynaszkiewicz & Cockerill, 2012). CTA berbentuk surat berisi beberapa klausul yang harus ditandatangani bersama antara penulis/perwakilan penulis (biasanya oleh penulis korespondensi) dan perwakilan penerbit. Perjanjian pengalihan hak cipta (CTA) ini merupakan warisan pola penerbitan yang berbasiskan biaya langganan (*subscription-based*) (Contributors to Wikimedia projects, 2020a). Pengalihan hak cipta marak terjadi sejak terbitnya UU Hak Cipta AS tahun 1976.

Sampai era awal 2000-an, jurnal berlangganan boleh jadi adalah satu-satunya pola penerbitan ilmiah yang ada di dunia. Penerbit berperan dominan untuk menerbitkan makalah dan menyebarkannya melalui berbagai infrastrukturnya, yaitu dukungan manajemen, peninjauan sejawat, pencetakan, penerbitan, dan penyebarluasannya dalam bentuk biaya langganan ke institusi pendidikan atau kepada pembaca individual, serta pengarsipannya (Suber, 2013a). Hasil riset hanya akan dapat dibaca oleh orang lain bila dicetak dalam bentuk kertas dan didistribusikan ke seluruh dunia melalui layanan pos (Gorman, 2005; Suber, 2013b). Dengan besarnya peran penerbit, khususnya hal pencetakan, mereka memerlukan penguasaan penuh atas karya akademik, sehingga CTA adalah perjanjian kontraktual utama.

Penulis disodori surat CTA setelah makalah dinyatakan diterima (*accepted*). Setelah ditandatangani dan dikirim kembali ke penerbit, biasanya dalam waktu kurang dari dua minggu, makalah akan tayang/terbit perdana secara daring. CTA diantaranya mengatur tentang pengalihan hak cipta (Gadd et al., 2003; Laakso et al., 2016). Dari 80 jurnal akademik, 90% meminta penulis untuk mengalihkan hak ciptanya, dan 69% diantaranya memintanya sebelum proses peninjauan sejawat. Sebagian besar membolehkan pengarsipan mandiri, namun tanpa ketentuan yang jelas. Sangat sedikit jurnal yang menganggap bahwa pengarsipan mandiri (*self-archiving*) adalah bentuk publikasi jamak (*double publication*).

Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa CTA perlu ditata ulang agar lebih mencerminkan kepentingan bersama penulis dan penerbit. Dokumen CTA belum banyak mendapat perhatian penulis, baik dalam dan luar negeri. Banyak penulis tidak mengetahui hak apa saja yang telah mereka alihkan ke penerbit (Berquist, 2009). Tennant (2018) menunjukkan berbagai keanehan yang ada dalam CTA dan memperlihatkan fakta bahwa banyak penulis yang abai terhadap hal itu. Studi ini menelaah karakter formulir CTA jurnal Indonesia bidang eksakta dan non-eksakta (sains sosial) dan membandingkannya dengan jurnal-jurnal luar negeri. Sebagai basis data jurnal nasional, digunakan SINTA/*Science and Technology Index* ([sinta.ristekbrin.go.id](http://sinta.ristekbrin.go.id)) dan SJR/*SCImago Journal & Country Rank* ([scimagojr.com](http://scimagojr.com)).

## Metode

Data studi ini berasal dari basis data SINTA (2020) dan Scimagojr (Scimagojr, 2020) dengan total 25 jurnal, terdiri dari 15 jurnal nasional (penerbit berdomisili di Indonesia) dan 10 jurnal luar negeri (penerbit berdomisili di luar Indonesia). Dataset studi ini dapat diakses secara bebas melalui <https://zenodo.org/record/4311148>.

Untuk jurnal nasional, dipilih (1) Sepuluh jurnal yang masuk kategori SINTA 1, (2) Dua jurnal yang masuk SINTA 3, dan (3) Tiga jurnal yang belum masuk daftar SINTA (SINTA 0). Sepuluh jurnal teratas kategori SINTA 1 dipilih dengan pertimbangan bahwa jurnal-jurnal ini memegang peranan penting sebagai patron dalam dunia publikasi akademik di Indonesia.

Untuk jurnal internasional, digunakan daftar SJR pada kategori *Arts and Humanities* (3 jurnal teratas), kategori *Demography* (3 jurnal teratas) dan *Earth and Planetary Sciences* (4 jurnal teratas). Tabel 1 menunjukkan data jurnal yang diobservasi sepanjang Maret 2020.

Tabel 1  
Data jurnal yang diobservasi

Jurnal	Kategori / bidang ilmu	Jumlah
Nasional	SINTA 1	10
	SINTA 2	0
	SINTA 3	2
	SINTA 4	0
	SINTA 0	3
	<b>Total Jurnal Nasional</b>	<b>15</b>
Internasional	Bidang ilmu: <i>Arts and Humanities</i>	3
	Bidang ilmu: <i>Demography</i>	3
	Bidang ilmu: <i>Earth and Planetary Science</i>	4
	<b>Total Jurnal Internasional</b>	<b>10</b>

Kriteria utama yang digunakan dalam menelaah CTA meliputi:

1. Modus pengelolaan jurnal (*open access/OA*, *non-open access/NOA*, atau *Hybrid OA*) dan mekanisme pembiayaan jurnal (*Diamond OA*: penerbit tidak menarik biaya publikasi/*author publication charge/APC*, atau *Gold OA*: penerbit menarik APC),
2. Jenis penerbit (perguruan tinggi/asosiasi/komersial/*hybrid*),
3. Komponen hak cipta yang dipindahkan (sebagian atau seluruhnya).

Berdasarkan kriteria tersebut, studi ini melakukan pencarian secara mandiri untuk memastikan ketersediaan data. Bila data tidak ditemukan, penulis menghubungi pengelola jurnal ilmiah secara langsung.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil observasi

Sebanyak 100% jurnal non-OA (dari 25 jurnal) adalah jurnal internasional yang berada pada peringkat SINTA 1-4 di bidang ilmunya masing-masing (Tabel 2). Begitu pula untuk jenis hybrid OA. Hybrid OA adalah jurnal yang menerapkan modus baku non-OA tetapi menawarkan opsi OA saat makalah dinyatakan diterima.

Yang menarik adalah bahwa walaupun mayoritas jurnal nasional yang diobservasi menggunakan pola *Diamond OA*, tetapi ada juga yang menerapkan pola pengelolaan *Gold OA* dengan kisaran APC kategori SINTA 0-3, yakni antara Rp 200.000,00 (USD 14) hingga Rp 500.000,00 (USD 35), sedangkan jurnal nasional yang masuk kategori SINTA 1 menarik APC dari Rp 2.750.000,00 (USD 148) hingga Rp 4.100.000,00 (USD 289).

Apakah fenomena yang terjadi di luar negeri, yaitu semakin tinggi reputasi jurnal, semakin mahal harga APC-nya (Pourret et al., 2020), juga terjadi di Indonesia? Hipotesis ini perlu diuji dengan data APC yang lebih banyak pada kategori SINTA 1-3.

Tabel 2

Klasifikasi jurnal nasional dan internasional menurut modus pengelolaannya

Modus pengelolaan	Jumlah	Jurnal nasional	Jurnal internasional	Keterangan
Non-OA	2	0	2	100% jurnal Non-OA adalah jurnal internasional
OA	23	15	8	
Hybrid OA	6	0	6	100% jurnal Hybrid OA adalah jurnal internasional
Diamond OA	6	5	1	Mayoritas jurnal Diamond OA adalah jurnal nasional
Gold OA	11	10	1	Mayoritas jurnal Gold OA adalah jurnal nasional

Sebanyak 12 dari 15 jurnal nasional diterbitkan oleh perguruan tinggi. Tidak ada jurnal internasional yang dikelola murni oleh perguruan tinggi atau lembaga nirlaba. Menarik untuk ditelaah, apakah kondisi penerbitan/pengelolaan ini mencerminkan kondisi penerbit jurnal nasional secara umum di tengah-tengah dominasi pengelolaan jurnal internasional oleh penerbit komersial (Collyer, 2016; Fyfe et al., 2017; Larivière et al., 2015; MacDonald, 2015). Pada era 1960 hingga 1970-an, banyak jurnal prestisius dibeli oleh penerbit komersial atau dikerjasamakan pengelolaannya dengan penerbit komersial (Contributors to Wikimedia projects, 2020b).

Pada kelompok jurnal internasional, lima jurnal dikelola oleh asosiasi profesi, namun tiga jurnal dikelola secara *hybrid* antara asosiasi profesi atau perguruan tinggi dengan penerbit komersial. Salah satu penerbit komersial yang terdeteksi adalah penerbit universitas seperti *Oxford University Press* (OUP) yang awalnya adalah penerbit nirlaba perguruan tinggi. Sebanyak dua jurnal dikelola oleh penerbit komersial dengan modus *hybrid* OA. Modus *hybrid* OA dipandang sebagai langkah penerbit komersial meresponi penurunan anggaran langganan jurnal oleh perpustakaan secara global (Hinchliffe, 2018; McKenzie, 2020; Robinson, 2006).

Tabel 3

Klasifikasi jurnal nasional dan internasional menurut jenis penerbit dan modus pengelolaannya

Jenis penerbit	Jumlah	Jurnal Nasional	Jurnal Internasional	Non OA	Diamond OA	Gold OA	Hybrid OA
Perguruan tinggi	12	12	0	0	4	8	0
Asosiasi profesi	7	2	5	2	1	3	1
Komersial	2	0	2	0	0	0	2
Hybrid	3	0	3	0	0	0	3
Lembaga negara (Bank Indonesia)	1	1	0	0	1	0	0
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>2</b>	<b>6</b>	<b>11</b>	<b>6</b>

Seluruh jurnal nasional yang dievaluasi, yang berjumlah 15, adalah jurnal OA. Empat belas diantaranya menggunakan lisensi Creative Commons Attribution (CC-BY) dengan berbagai varian tanpa ada pengalihan hak ke penerbit. Yang menarik, ada satu jurnal menggunakan lisensi CC tetapi mengalihkan hak cipta ke penerbit, yakni *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan/Bulletin of Monetary Economics and Banking (BMEB)* (<https://bmeb-bi.org/index.php/BEMP/author-guidelines>). Penyebabnya belum diketahui oleh penulis.

Seluruh jurnal terbitan luar negeri (10 jurnal) memiliki keseragaman CTA. Untuk jalur non-OA, menggunakan *all rights reserved*, dan jalur OA menggunakan lisensi CC-BY-XX-YY. Sebanyak enam jurnal berjenis *hybrid* OA (jurnal non-OA yang memberikan opsi OA dengan menarik biaya penerbitan atau APC) dikelola oleh penerbit komersial. Sebanyak delapan jurnal

memiliki ketentuan CTA yang jelas dan spesifik; dua diantaranya merujuk ke CTA penerbit induk. Sebanyak dua jurnal internasional berjenis non-OA tetapi dikelola oleh asosiasi profesi.

Elsevier dalam dokumen CTA menyatakan sebagai berikut:

*In order for Elsevier to publish and disseminate research articles, we need publishing rights. This is determined by a publishing agreement between the author and Elsevier. This agreement deals with the transfer or license of the copyright to Elsevier and authors retain significant rights to use and share their own published articles (Elsevier, 2020, para. 2).*

Kondisi yang berlaku untuk SN ada dalam klausul berikut ini:

*“Like many other scientific publishers, Springer requires authors to transfer the copyright prior to publication for subscription articles. This permits Springer to reproduce, publish, distribute and archive the article in print and electronic form and to defend against improper use of the article. By signing the Copyright Transfer Statement, you still retain substantial rights, such as self-archiving” (Springer, 2020a).*

Kondisi umum pengalihan hak cipta untuk TF adalah sebagai berikut:

*“To publish an article and make it available, we need publishing rights from you for that work. We therefore ask authors publishing in one of our journals to sign an author contract which grants us the necessary publishing rights. This will be after your manuscript has been through the peer-review process, been accepted and moves into production. Our Production team will then send you an email with all the details” (Taylor and Francis, 2015).*

### **Evaluasi Komponen CTA**

Klausul yang ada dalam CTA akan terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu CTA untuk makalah non-OA (*non-open access*) dan CTA untuk makalah OA. Hal ini berhubungan dengan pola pengelolaan jurnal OA dan non-OA (Irawan, 2017). Diambil sampel tiga penerbit besar: Elsevier (EL), Springer Nature (SN), dan Taylor & Francis (TF). CTA dari penerbit yang lain tidak akan jauh berbeda, walaupun pasti ada variasi.

### **CTA untuk rute non-OA**

Klausul untuk jurnal non-OA umumnya menggunakan prinsip *all rights reserved*, yang mengalihkan seluruh hak dari penulis ke penerbit. Walaupun dinyatakan bahwa penulis masih memegang hak sebagai penulis (*some rights reserved*), tetapi hak itu sangat minim (Berkeley Library, 2020; UC Davis, 2020; University of California, 2020). Hal ini sangat tidak masuk akal bila kita membandingkan *upaya maksimum* yang dikeluarkan oleh penulis (sejak riset hingga manuskrip dikirimkan ke jurnal ilmiah) dengan *upaya minimum* yang dilakukan oleh penerbit (sejak manuskrip diterima sampai terbit). Penerapan *all rights reserved* oleh jurnal-jurnal non-OA akan kontradiktif jika dalam praktiknya menerapkan *some rights reserved* secara bersamaan. Hal ini mengingat kedua prinsip pemindahan hak cipta tersebut berbeda secara konseptual.

### **Hak penulis yang beralih ke penerbit**

Berikut ini beberapa rincian tentang hak yang dipindahkan ke penerbit (Elsevier, 2020):

1. *“The exclusive right to publish and distribute an article, and to grant rights to others, including for commercial purposes”*: EL mendapatkan Hak Cipta secara eksklusif untuk menerbitkan dan mendistribusikan artikel penulis. Selain itu, EL juga mendapatkan hak untuk mengkomersialkannya, bukan hanya untuk EL, tetapi juga untuk pihak ketiga yang bekerjasama dengan EL. Tidak terlihat ada ketentuan bahwa EL wajib minta izin kepada penulis sebelum mereka bekerjasama dengan pihak ketiga. Jelas karena EL telah

mendapatkan hak untuk seluruh komponen yang ada dalam naskah (teks, gambar, tabel). Dalam kasus makalah non-OA, maka secara baku pembaca yang ingin menggunakan gambar dan tabel akan diminta untuk mengajukan permohonan ke EL sebagai pemegang hak cipta, di samping sitasi yang perlu.

2. *“The right to provide the article in all forms and media so the article can be used on the latest technology even after publication”*: Hak ini adalah agar EL dapat mengubah makalah dari bentuk A ke bentuk B tanpa perlu minta izin lagi kepada penulis. Misalnya, dahulu artikel hanya tersedia dalam bentuk cetak, kemudian teknologi digital PDF muncul. EL dapat mengubah format cetak menjadi PDF tanpa perlu izin penulis. Sampai tingkat tertentu, kegiatan ini menguntungkan penulis, karena ia tidak perlu lagi melakukan alih media untuk membuat karyanya tetap mutakhir mengikuti teknologi. Kendati demikian, apakah tidak sebaiknya apabila hal ini bersifat opsional atau dibuat agar mendapatkan persetujuan dari penulis?
3. *“The authority to enforce the rights in the article, on behalf of an author, against third parties, for example in the case of plagiarism or copyright infringement”*: EL ingin membantu penulis bila terjadi penyalahgunaan karya, misal plagiarisme. Studi ini belum menemukan informasi tentang jumlah kasus penyalahgunaan karya yang ditangani oleh penerbit, dan sampai mana penerbit akan membantu penulis pada ranah hukum.

### Hak yang masih dipegang penulis

Berikut ini adalah hak-hak yang masih dimiliki penulis (Elsevier, 2020):

1. *Share their article for Personal Use, Internal Institutional Use and Scholarly Sharing purposes, with a DOI link to the version of record on ScienceDirect (and with the Creative Commons CC-BY-NC-ND license for author manuscript versions)*: membagikan artikel dengan cara yang dibatasi.
2. *Retain patent, trademark and other intellectual property rights (including research data)*: hak atas paten, merek, dan data riset.
3. *Proper attribution and credit for the published work*: hak untuk disitasi.

### CTA untuk rute OA

Klausul CTA untuk jurnal OA sedikit berbeda. Penerbit tidak meminta hak cipta secara eksklusif, tetapi hanya hak untuk mempublikasikannya atau meletakkan makalah di laman resmi jurnal dan mempublikasikannya di berbagai media.

Penulis tetap memiliki hak ciptanya dan memberikan hak penerbitan (*publishing rights*) kepada EL. EL akan merilis makalah-makalah kepada pembaca dengan lisensi Creative Commons semisal CC-BY atau CC-BY-NC, dan sebagainya (Creative Commons, 2020). Referensi tentang Hak Cipta rute OA EL, SN, dan TF dapat dibaca dalam *section* “Open Access” pada masing-masing situs web penerbit (Elsevier, 2020; Springer, 2020b; Taylor and Francis, 2015).

### Hal yang dapat penulis dan penerbit lakukan

Beberapa opsi yang penulis ajukan sebagai upaya untuk meminimalisasikan dampak negatif terhadap penulis, diantaranya adalah:

1. Bila penulis tidak memiliki biaya publikasi (APC), penulis memiliki dua opsi: *Pertama*, penulis dapat memilih jurnal non-OA dengan segala risikonya di atas. Penulis diberikan peluang untuk mengunggah manuskrip versi *pracetak/preprint* atau *pascacetak/postprint* (versi *accepted* namun masih dalam “format mentah”) ke repositori nirlaba (*bukan* ResearchGate dan Academia.edu). Dengan melakukan ini, maka pembaca akan punya pilihan untuk membaca naskah secara lengkap tanpa harus membayar USD 20-30 per makalah. Bila penulis mengunggah versi *preprint* atau *postprint*, maka pembaca juga dapat menggunakan seluruh gambar dan tabel yang ada di dalamnya tanpa harus meminta izin kepada penerbit. *Kedua*, penulis dapat memilih jurnal OA yang tidak menarik biaya APC. Ada lebih dari 70%



jurnal OA yang tidak menarik APC (DOAJ, 2020a). Penulis dapat memilih salah satu jurnal yang paling sesuai dengan lingkup makalah. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua jurnal OA itu memiliki kriteria *prestise* yang disyaratkan oleh lembaga penilai kinerja publikasi ilmiah.

2. Bila penulis memiliki biaya publikasi (APC), penulis dapat langsung memilih jurnal OA sesuai kemampuannya. Disarankan, penulis tidak perlu mengejar jurnal dengan APC mahal, kecuali bila mengejar *prestise*. Biasanya jurnal dengan APC mahal dikelola oleh penerbit komersial besar yang telah stabil model bisnisnya dan memiliki angka kuartil (*Quartile*) SCImago dan *Journal Impact Factor* (JIF) yang memenuhi kriteria *prestise* yang disyaratkan oleh lembaga penilai kinerja publikasi ilmiah.

Jika penulis memilih rute non-OA, maka akan terjadi pemindahan hak cipta ke tangan penerbit. Namun, apabila penulis memilih rute OA, ada konsekuensi membayar sejumlah uang APC (Irawan, 2020). Jadi, opsi manapun yang dipilih penulis, yang paling banyak mengeluarkan modal adalah negara (mewakili penggunaan pajak masyarakat, melalui dana penelitian yang diberikan kepada peneliti/penulis artikel); namun yang paling banyak menerima keuntungan adalah penerbit (Irawan, 2020a). Oleh karenanya, keputusan ini perlu dipertimbangkan dengan matang.

Dari sisi penerbit, penelaahan ulang formulir CTA yang dimilikinya adalah penting. Penerbit seyogyanya perlu lebih adil dalam menempatkan posisinya dalam alur riset dan publikasi. Untuk itu, yang perlu dilakukan penerbit adalah:

1. Menghapus semua klausul pengaliran hak cipta dari penulis ke penerbit. Sebagai gantinya, gunakan lisensi terbuka seperti Creative Commons, MIT, dan sejenisnya.
2. Sampaikan lisensi terbuka tersebut secara jelas pada halaman penjelasan jurnal,
3. Turut serta mengedukasi penulis tentang hak cipta dan beberapa opsi yang mereka perlu pilih saat akan menerbitkan makalah di jurnal DN maupun LN.

### **Usulan rencana pengembangan Jurnal GUIDENA**

GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling (selanjutnya disingkat: JG), yang terbit sejak 2013, telah memiliki lingkup jangkauan tersendiri. Tercatat sebagai jurnal kategori SINTA 3 (SINTA, 2020a), menyebabkan jurnal ini memiliki posisi tawar yang lebih tinggi, bila dibandingkan jurnal lain pada bidang yang sama pada kategori yang lebih rendah.

JG memiliki pengaturan lisensi OA yang sangat fleksibel, yaitu CC-BY (Guidena, 2020). Lisensi ini memungkinkan pembaca untuk melakukan penggunaan ulang seluruh material atau sebagian material, komponen teks maupun gambar atau tabel, secara utuh atau dimodifikasi, dengan melakukan sitasi (atribusi). Dengan menggunakan lisensi ini, JG telah berkontribusi kepada demokratisasi pengetahuan dengan cara meruntuhkan beberapa “tembok”, yaitu lisensi restriktif (dengan banyak larangan). Hal ini serupa dengan jurnal-jurnal lainnya, yakni 36% jurnal Indonesia (Ratodi, 2020) atau 41% jurnal dunia yang menggunakan lisensi CC-BY (DOAJ, 2020b).

Dengan tidak memasang komponen *Non-Derivative* (ND), JG membuat penulis lain dapat *memodifikasi* data (bukan mengubah/memanipulasi data!) – misalnya: menerapkan fungsi transpos terhadap data, menambah data dengan data studi baru dengan jenis dan teknik pengambilan data yang sama – atau hasil analisis/interpretasi dari makalah berlisensi ND, untuk lebih lanjut digunakan sesuai dengan keperluan risetnya. Sains adalah masalah penurunan atau pengembangan, yang termasuk ke dalam definisi *modifikasi*. Dengan tidak menerakan komponen *Non-Commercial* (NC), maka JG membuat pembaca dapat memanfaatkan hasil dari suatu makalah untuk kepentingan komersial, yang tentunya akan membutuhkan ketentuan atau kesepakatan terpisah dengan penulis (agar tidak melanggar etika). Dengan ini, hasil riset yang dipublikasikan di JG akan memiliki peluang kebermanfaatannya yang lebih besar dan luas.

Namun demikian, disadari ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu:

1. Publikasi *dataset*. Sangat jarang makalah di JG yang menampilkan *dataset* sebagai komponen hasil riset yang berdiri sendiri. *Open Journal System* (OJS) yang menjadi platform JG, memiliki fitur *Supplementary Materials* yang dapat dimanfaatkan oleh penulis atau penyunting/editor untuk mengunggah data (tabel, gambar, foto, rekaman suara, dan lain-lain) sebagai material pendukung. Dengan cara ini, makalah yang terbit di JG diharapkan dapat membantu pembaca atau penulis lain untuk melakukan risetnya dengan lebih efisien. Penulis lain yang berminat dengan data, tidak perlu lagi mengetik ulang data tabular atau memplot ulang data. Semuanya telah tersedia sebagai file format xls, csv, atau shp, siap untuk digunakan ulang. Tentunya penulis lain itu wajib mengutip (sitasi) data tersebut. Akan tetapi tidak berhenti sampai di sini. Penulis yang telah memperoleh manfaat dari data orang lain itu juga sangat diharapkan membagikan data yg *reusable* (data turunan dari penulis awal, juga datanya sendiri) ketika ia mempublikasikan risetnya (Irawan & Rachmi, 2018).
2. Perincian tentang kewajiban penulis untuk mengurus Persetujuan Etik untuk makalah-makalah yang masuk ke dalam lingkup studi yang memerlukannya. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari proses mental dan perilaku manusia. Oleh karenanya, Persetujuan Etik adalah salah satu hal awal yang perlu diperhatikan. JG dapat menjadi salah satu jurnal ilmiah yang terdepan di Indonesia dalam hal ini.
3. Liputan media. Kegiatan yang masuk ke dalam komunikasi sains ini sangat jarang, bahkan mungkin tidak dilakukan oleh jurnal nasional (Irawan, 2016). Liputan media adalah langkah JG untuk mempromosikan makalah yang baru terbit, dapat melalui *blog* terpisah atau media sosial. Inti dari sebuah liputan media adalah menjelaskan isi makalah dalam bahasa yang lebih ringan dan populer. Tujuannya tidak lain untuk meningkatkan jangkauan riset tidak hanya kepada para peneliti psikologi, tetapi juga masyarakat luas. Hal ini merupakan bagian dari pelaksanaan kebebasan akademik yang dewasa ini urgen untuk diadvokasikan dalam berbagai aktivitas lembaga pendidikan tinggi (Abraham, 2018).

Di samping ketiga hal di atas, JG dapat berperan serta dalam upaya edukatif tentang CTA. Mengingat hingga saat ini, masih rendah literasi tentang CTA yang dimiliki penerbit, lebih-lebih penulis artikel ilmiah di Indonesia (Fathoni, 2018), edukasi berperan sentral. Tidak banyak dosen dan peneliti Indonesia yang mengetahui bahwa persoalan hak cipta yang menyangkut penerbit komersial internasional, pernah menjadi sebuah kasus perdata yang diurus pada tingkat Mahkamah Agung Republik Indonesia (2015).

Jangankan mengenai CTA yang masih kurang dikampanyekan atau pun dipopulerkan literasinya pada tingkat nasional, mengenai indeksasi saja, hingga 2017 yang lalu, studi Ahmar et al. (2018) menunjukkan bahwa baru 66,5% dosen dan peneliti Indonesia yang memahaminya. Padahal, mesin pencari akademik terus berkembang (“Mesin Pencarian”, 2020). Pada bidang yang lain, yakni Sains Terbuka (*Open Science*), Istiqorayah dan Lolytasari (2020, p. 26) menemukan persoalan terkait literasi pula, “Temuan dari penelitian ini adalah sebagian besar peneliti tersebut belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai sains terbuka.” Demikian pula, masih terdapat bias atau distorsi pemahaman/literasi mengenai *pracetak* (*preprint*) dan tinjauan terbuka (*open peer review*), bahwa mengumumkan *pracetak* adalah tindakan plagiarisme diri, serta bahwa telaah sejawat secara terbuka sama dengan melonggarkan standar mutu ilmiah (Abraham, 2019; Zein, 2020).

Pada bidang yang lain lagi, yakni Integritas Akademik, diakui bahwa kita masih berupaya meningkatkan literasi. Pada situs web Anjungan Integritas Akademik, kata kunci “pembelajaran” ditekankan, sebagai berikut:

“Retraksi merupakan bentuk pertanggungjawaban editor yang baik ketika ada kesalahan di jurnal bukan dengan menghapus atau mengganti dengan tulisan lain. Semua praktik baik ini dilakukan dalam rangka perbaikan dan pembelajaran bagi komunitas ilmiah untuk lebih



berhati-hati. Penampilan daftar ini sama sekali tidak dirancang dan tidak boleh digunakan sebagai bahan atau wahana untuk menghakimi penulis, jurnal maupun institusi” (ANJANI, 2019).

Memastikan literasi merupakan langkah awal yang perlu (*necessary condition*) sebelum mengukur, menilai, maupun bertindak lebih jauh. Langkah ini perlu dilakukan bukan hanya oleh JG, melainkan juga oleh semua pemangku kepentingan riset dan publikasi di Indonesia. Kurang relevan, kurang tepat, bahkan kurang adil, misalnya, untuk melakukan (atau pun “mengadili”) kategorisasi perilaku-perilaku riset dan publikasi sebagai berikut, (1) Perilaku yang layak dipertanyakan (*Questionable conduct*); (2) Perilaku yang kurang pantas (*Inappropriate conduct*); serta (3) Perilaku jelas salah (*Blatant misconduct*) – khususnya perilaku nomor (1) dan (2), juga menyangkut “aturan hak cipta” – padahal kita sendiri jarang atau bahkan tidak pernah melakukan upaya-upaya sistematis dan serius dalam rangka peliterasian sifat-sifat dan diferensiasi antar ketiga jenis perilaku itu. Upaya kurasi dan peliterasian terkait ketiga perilaku tersebut, misalnya, memang pernah dilakukan oleh Abraham et al. (2019), namun peliterasian jelas masih merupakan “pekerjaan rumah” kita bersama.

Peliterasian diharapkan dapat diakselerasikan dengan kebijakan Pemerintah yang bersesuaian. Sebagai contoh, pada 24 November 2020, Dirjen Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Ir. Nizam, M.Sc., Ph.D. IPM., ASEAN Eng., ketika menerima audiensi Tim Sains Terbuka Indonesia, menyatakan bahwa “*Open Licensing* perlu dipopulerkan kepada masyarakat kampus” (Abraham, 2020, para. 7). Dukungan kebijakan publik merupakan sebuah jalur peliterasian yang patut untuk diupayakan terus-menerus, termasuk dalam konteks CTA.

## Simpulan

CTA memiliki peran penting dalam kehidupan akademik. Pengalihan hak cipta perlu mendapat pertimbangan, bukan hanya dari sisi reputasi atau prestise yang didapatkan penulis dan institusi, tetapi juga dari sisi hak-hak negara dan masyarakat yang hilang. Semoga dengan artikel ini, semakin jelas beberapa hal yang perlu diperhatikan dosen dan peneliti Indonesia secara umum, sebelum menandatangani formulir CTA. Menandatangani formulir CTA perlu mempertimbangkan pula hak negara sebagai pemberi dana riset dan hak masyarakat sebagai pengguna hasil riset. Keputusan ini mungkin akan bertentangan dengan kebijakan perguruan tinggi bahkan negara yang sedang mengejar reputasi akademik dengan berbagai cara. Untuk mengetahui lebih dalam tentang fenomena praktik penerapan CTA di penerbit di Indonesia, menarik untuk dikaji tentang faktor determinan dan motivasi para pengelola jurnal di Indonesia dalam menerapkan kebijakan CTA pada jurnal yang mereka kelola.

## Funding

The authors have no funding to report.

## Acknowledgments

The authors have no support to report.

## Tentang Penulis

**Dasapta Erwin Irawan** menyelesaikan S1 sampai S3-nya di Program Studi Teknik Geologi, Institut Teknologi Bandung, dengan fokus riset bidang hidrogeologi. Sejak tahun 2013, Pak Erwin mulai berpartisipasi aktif dalam gerakan sains terbuka. Pada 2017, ia bersama beberapa rekan mendirikan server pracetak *INA-Rxiv* bersama Center for Open Science (COS). Pada Mei 2020, karena kendala pendanaan yang dialami COS, INArxiv berhenti beroperasi dan dipindahkan ke Indonesia dengan nama baru, *RINarxiv*. Peladen pracetak ini dikelola bersama Tim PDDI LIPI. Pak Erwin mencuitkan ide-idenya dari akun Twitter [@dasaptaerwin](#).

**Muhamad Ratodi** adalah dosen pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Minat risetnya seputar kesehatan urban, perilaku lingkungan binaan, serta Sains Terbuka. Saat ini aktif dalam Pusat Studi Publikasi Ilmiah, Relawan Jurnal Indonesia (PSPI RJI) dan editor DOAJ. Akun Twitter-nya adalah [@m\\_ratodi](#).

**Juneman Abraham** adalah psikolog sosial Universitas Bina Nusantara, pegiat Sains Terbuka Indonesia serta pengamat kebijakan riset dan publikasi ilmiah dengan teropong Psikologi Sosial dan Humaniora. Minat risetnya adalah psikologi korupsi, psikoinformatika, dan psikologi kebijakan publik. Aktif sebagai pengurus organisasi profesi psikologi, Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), sejak 2008. Diundang sebagai *Visiting Scholar* di Katholieke Universiteit Leuven, Belgia (2019) untuk membicarakan situasi Akses Terbuka (*Open Access*) di Indonesia dalam agenda *Global Minds*. Mengambil Sertifikat *Scientometrics* dari Centre for Science and Technology Studies (CWTS), Leiden University, Belanda. Menulis pada *The Conversation Indonesia* bertajuk *Jalan Evolusi Bibliometrik Indonesia*, yang mengadvokasikan pencegahan potensi korupsi akademik dalam sebuah ekosistem riset. Berbicara dalam Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) mengenai *The Implementation of Risk Management in Online Library Services during COVID-19 Pandemic* dan *Manajemen SDM Perpustakaan di Era Normal Baru*. Menerima Publons Peer Review Awards dari Clarivate Analytics (Web of Science Group) untuk bidang Multidisciplinary (2017) dan Cross-Field (2018). Alumnus Pelatihan Guru Etika dari UNESCO (2017). Kontributor Anjungan Integritas Akademik Indonesia (ANJANI) melalui Penugasan Kemenristekdikti skim Kajian Kebijakan Strategis (KKS) (2019). Diganjar dengan Sertifikasi Kompetensi Asesor Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Psikologi Indonesia dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Anggota HEBII (Himpunan Editor Berkala Ilmiah Indonesia) dan CASE (Council of Asian Science Editors). Menjadi *board member* dan anggota International Scientific Committee (ISC) dari ABRA, Association of Behavioural Researchers on Asians/Africans (Persatuan Penyelidik-Penyelidik Perilaku Orang Asia/Afrika). Anggota tetap Dewan Editor dari *Anima - Indonesian Psychological Journal*, Universitas Surabaya, serta Mitra Bestari tetap pada Jurnal Integritas KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) serta *Journal of Social and Political Psychology (JSPP)*. Anggota Pusat Studi Publikasi Ilmiah, Relawan Jurnal Indonesia (PSPI RJI). Akun Twitter-nya adalah [@keincealed](#).

## References

- Abraham, J. (2018). Kebebasan akademik: Melanjutkan gagasan Psikologi Perguruan Tinggi. Dalam D. Mairuhu, H. F. Anam, J. Buyang, & E. Warsidi (Eds.), *Kajian pendidikan tinggi IDRI untuk DPR RI dan Ristek Dikti 2018* (pp. 39-49). Bandung, Jawa Barat: Penerbit ITB. <https://osf.io/preprints/inarxiv/q5nce/>
- Abraham, J. (2019). Open access in Indonesia. *SlideShare*. <https://www.slideshare.net/juneman/open-access-in-indonesia>
- Abraham, J. (2020). Mainstreaming open science in Indonesian higher education. *Medium*. <https://juneman.medium.com/mainstreaming-open-science-in-indonesian-higher-education-bb5d55c06985>
- Abraham, J., Siaputra, I. B., Santosa, D. A., Tim Jurnal Anima, Wingkono, M. (Eds.). (2019, September 22). Pelanggaran integritas akademik: Taraf, timbangan penalti, dan metode deteksi serta mitigasi. <http://juneman.blog.binusian.org/2019/09/22/pelanggaran-integritas-akademik-taraf-timbangan-penalti-dan-metode-deteksi-serta-mitigasi/>
- Ahmar, A. S., Kurniasih, N., Irawan, D. E., Sutiksno, D. U., Napitupulu, D., Setiawan, M. I., ... Abraham, J. (2018). Lecturers' understanding on indexing databases of SINTA, DOAJ, Google Scholar, SCOPUS, and Web of Science: A study of Indonesians. *Journal of Physics: Conference Series*, 954, 012026. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/954/1/012026>
- ANJANI. (2019). Dokumen retraksi. *Anjungan Integritas Akademik*. <http://anjani.ristekdikti.go.id/pelaporan/retraksi>
- Berkeley Library. (2020). Managing copyrights & negotiating agreements [University Library]. *UC Berkeley Library*. <https://www.lib.berkeley.edu/scholarly-communication/copyright/managing-copyrights>
- Berquist, T. H. (2009). The copyright transfer agreement: We sign it, but do we understand it? *American Journal of Roentgenology*, 192(4), 849–851. <https://doi.org/10.2214/AJR.09.2655>
- Collyer, F. M. (2016). Global patterns in the publishing of academic knowledge: Global North, Global South: *Current Sociology*, 66(1), 56-73. <https://doi.org/10.1177/0011392116680020>
- Contributors to Wikimedia projects. (2020a). Copyright transfer agreement. *Wikipedia*. [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Copyright\\_transfer\\_agreement&oldid=961005609](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Copyright_transfer_agreement&oldid=961005609)
- Contributors to Wikimedia projects. (2020b). Academic publishing. *Wikipedia*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Academic\\_publishing#Publishers\\_and\\_business\\_aspects](https://en.wikipedia.org/wiki/Academic_publishing#Publishers_and_business_aspects)
- Creative Commons. (2020). When we share, everyone wins. *Creative Commons*. <https://creativecommons.org/>
- DOAJ. (2020a). Directory of Open Access Journals. *DOAJ Directory Open Access Journals*. <https://doaj.org>
- DOAJ. (2020b). Search: Directory of Open Access Journals. *DOAJ Directory of Open Access Journals*. [https://doaj.org/search/journals?source=%7B%22query%22%3A%7B%22filtered%22%3A%7B%22filter%22%3A%7B%22bool%22%3A%7B%22must%22%3A%5B%7B%22terms%22%3A%7B%22index.license.exact%22%3A%5B%22CC%20BY%22%5D%7D%7D%5D%7D%7D%2C%22query%22%3A%7B%22match\\_all%22%3A%7B%7D%7D%7D%7D%2C%22size%22%3A%50%2C%22sort%22%3A%5B%7B%22created\\_date%22%3A%7B%22order%22%3A%22desc%22%7D%7D%5D%7D](https://doaj.org/search/journals?source=%7B%22query%22%3A%7B%22filtered%22%3A%7B%22filter%22%3A%7B%22bool%22%3A%7B%22must%22%3A%5B%7B%22terms%22%3A%7B%22index.license.exact%22%3A%5B%22CC%20BY%22%5D%7D%7D%5D%7D%7D%2C%22query%22%3A%7B%22match_all%22%3A%7B%7D%7D%7D%7D%2C%22size%22%3A%50%2C%22sort%22%3A%5B%7B%22created_date%22%3A%7B%22order%22%3A%22desc%22%7D%7D%5D%7D)
- Elsevier. (2020). Copyright. <https://www.elsevier.com/about/policies/copyright>
- Fathoni, H. (2018, August 25). Lokakarya lisensi Creative Commons untuk Seminar Nasional Relawan Jurnal Indonesia di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati. *Creative*

- Commons Indonesia*. <http://creativecommons.or.id/2018/08/lokakarya-lisensi-creative-commons-untuk-seminar-nasional-relawan-jurnal-indonesia-di-universitas-islam-negeri-sunan-gunung-jati/>
- Fyfe, A., Coate, K., Curry, S., Lawson, S., Moxham, N., & Røstvik, C. M. (2017). Untangling academic publishing: A history of the relationship between commercial interests, academic prestige and the circulation of research. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.546100>
- Gadd, E., Oppenheim, C., & Proberts, S. (2003). RoMEO studies 4: An analysis of journal publishers' copyright agreements. *Learned Publishing*, 16(4), 293–308. <https://doi.org/10.1087/095315103322422053>
- Gorman, G. E. (2005). *Scholarly publishing in an electronic era*. Facet Publishing. [https://books.google.co.id/books?id=xNUqDgAAQBAJ&pg=PR3&dq=subscription+base+d+journal+peter+suber&source=gbs\\_selected\\_pages&cad=3#v=onepage&q=subscription%20based%20journal%20peter%20suber&f=false](https://books.google.co.id/books?id=xNUqDgAAQBAJ&pg=PR3&dq=subscription+base+d+journal+peter+suber&source=gbs_selected_pages&cad=3#v=onepage&q=subscription%20based%20journal%20peter%20suber&f=false)
- Guidena. (2020). Copyright notice. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/about/submissions#copyrightNotice>
- Hinchliffe, L. J. (2018). Are library subscriptions over-utilized? *The Scholarly Kitchen*. <https://scholarlykitchen.sspnet.org/2018/05/22/are-library-subscriptions-overutilized/>
- Hrynaszkiewicz, I., & Cockerill, M. J. (2012). Open by default: A proposed copyright license and waiver agreement for open access research and data in peer-reviewed journals. *BMC Research Notes*, 5(1), 494. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-5-494>
- Irawan, D. E. (2016, June 28). Journal Impact factors: What they mean, what they don't mean, and why you should care. *Science Communication Seminar, Bandung*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.56586>
- Irawan, D. E. (2017). Pengelolaan jurnal ilmiah: Konvensional vs open access bagian 1. *Kanal Akademia Terbalik*. <http://dasaptaerwin.net/wp/2017/02/pengelolaan-jurnal-ilmiah-konvensional-vs-open-access-bagian-1.html>
- Irawan, D. E. (2020a). Rute publikasi: Siapa yang membayar dan siapa yang diuntungkan. *Medium*. <https://medium.com/open-science-indonesia/rute-publikasi-siapa-yang-membayar-dan-siapa-yang-diuntungkan-a16192850fff>
- Irawan, D. E. (2020b). *Sains terbuka—Star Wars*. <https://www.youtube.com/watch?v=P5UqNmjOiWg&t=30s>
- Irawan, D. E., & Rachmi, C. N. (2018). Promoting data sharing among Indonesian scientists: A proposal of generic university-level Research Data Management Plan (RDMP). *Research Ideas and Outcomes*, 4, e28163. <https://doi.org/10.3897/rio.4.e28163>
- Istiqoriyah, L., & Lolytasari. (2020). Sains terbuka: Ketakutan dan harapan peneliti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Al-Maktabah*, 19, 26-37. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/18411>
- Laakso, M., Solomon, D., & Björk, B.-C. (2016). How subscription-based scholarly journals can convert to open access: A review of approaches. *Learned Publishing*, 29(4), 259–269. <https://doi.org/10.1002/leap.1056>
- Larivière, V., Haustein, S., & Mongeon, P. (2015). The oligopoly of academic publishers in the digital era. *PLOS ONE*, 10(6), e0127502. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127502>
- MacDonald, F. (2015). These five companies control more than half of academic publishing. *ScienceAlert*. <https://www.sciencealert.com/these-five-companies-control-more-than-half-of-academic-publishing>
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2015). Putusan PN SURABAYA Nomor 470/Pdt.G/2014/PN.SBY Tanggal 30 April 2015 — CV. FRONTIER EKA PERKASA melawan Kuasa Pengguna Anggaran Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya Dkk. [https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/download\\_file/7619fdab5a00bc36754231e2e1657506/pdf/a0b9a9fb320670008abffa36c89fe050](https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/download_file/7619fdab5a00bc36754231e2e1657506/pdf/a0b9a9fb320670008abffa36c89fe050)

- McKenzie, L. (2020). College librarians prepare for looming budget cuts, and journal subscriptions could be in for a trim. *Inside Higher Ed*. <https://www.insidehighered.com/news/2020/04/17/college-librarians-prepare-looming-budget-cuts-and-journal-subscriptions-could-be>
- Mesin pencarian hasil riset, akademik dan sejenisnya. (2020). *Google Sheets*. <https://docs.google.com/spreadsheets/d/11VSvfFI4NgrexnWK9IFn82D-UAnhEUUFITAUSVWeEe0/edit#gid=0>
- Pourret, O., Hursthouse, A., Irawan, D. E., Johannesson, K., Liu, H., Poujol, M., Tartèse, R., van Hullebusch, E. D., & Wiche, O. (2020). Open Access publishing practice in geochemistry: Overview of current state and look to the future. *Heliyon*, 6(3), e03551. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03551>
- Ratodi, M. (2020). Data DOAJ. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.11858229.v1>
- Robinson, A. (2006). Open access: The view of a commercial publisher. *Journal of Thrombosis and Haemostasis*, 4(7), 1454–1460. <https://doi.org/10.1111/j.1538-7836.2006.02009.x>
- Scimagojr. (2020). Scimago Journal & Country Rank. <https://www.scimagojr.com/>
- SINTA. (2020a). GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling. *SINTA - Science and Technology Index*. <http://sinta.ristekbrin.go.id/journals/detail?id=9>
- SINTA. (2020b). SINTA - Science and Technology Index. <http://sinta.ristekbrin.go.id/journals>
- Springer. (2020a). Copyright transfer. <https://www.springer.com/gp/open-access/publication-policies/copyright-transfer>
- Springer. (2020b). Springer Open Choice. <https://www.springer.com/gp/open-access/springer-open-choice>
- Suber, P. (2013a). Open Access. *The MIT Press*. [https://cyber.harvard.edu/hoap/Open\\_Access\\_\(the\\_book\)#About\\_the\\_book](https://cyber.harvard.edu/hoap/Open_Access_(the_book)#About_the_book)
- Suber, P. (2013b). Open access: Six myths to put to rest. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/higher-education-network/blog/2013/oct/21/open-access-myths-peter-suber-harvard>
- Taylor and Francis. (2015). Copyright And You—Copyright Release Agreement. <https://authorservices.taylorandfrancis.com/copyright-and-you/>
- Tennant, J. (2018). The ethics of copyright transfer for scientific research. *Green Tea and Velociraptors*. <http://fossilsandshit.com/ethics-copyright-transfer-scientific-research/>
- UC Davis. (2020). Distributing UC Davis's copyright-protected work. *UC Davis Office of Research*. <https://research.ucdavis.edu/industry/ia/researchers/copyright/distributing-work/>
- University of California. (2020). Managing copyright & negotiating publishing agreements. *Office of Scholarly Communication*. <https://osc.universityofcalifornia.edu/for-authors/managing-copyright-agreements/>
- Zein, R. A. (2020, May 21). Memposting pre-print berarti melakukan self-plagiarism (?). *RINARxiv*. <https://rinarxiv.lipi.go.id/lipi/announcement/view/4>